

Indonesian A: literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel superior – Prueba 1

Wednesday 10 May 2017 (afternoon)
Mercredi 10 mai 2017 (après-midi)
Miércoles 10 de mayo de 2017 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Kata “bisu” telah kami keramatkan. Yang saya maksud dengan kami adalah saya sendiri dan Gorga. Setelah keramat kami lalu menganggapnya sakti. Betapa tidak. Dengan membisu kami telah banyak tertolong.

5 Ketika menyaksikan seorang pemuda dikerjakan beramai-ramai oleh sejumlah petugas keamanan di sebuah tempat yang sunyi, kami membisu saja. Tidak berusaha melarang, apalagi mencegah. Kami cuma menyaksikan dengan rasa heran, takut dan tidak mengerti. Ketika seorang dari petugas keamanan itu menggertak kami agar menjauh, perintahnya kami turuti dengan patuh dan membisu.

10 Kami selamat karena membisu. Kalau peristiwa itu kami laporkan kepada polisi bisa berakibat sebaliknya. Kalau tidak dituduh memfitnah, mungkin kami dituduh mengadu domba. Dengan membisu semuanya akan menjadi lebih aman.

[...]

Dalam kebisuan ternyata saya merasa nikmat. Gorga sebaliknya. Belakangan ini ia meragukan kesaktian dan kekeramatan kata bisu. Membisu terus membuatnya merupakan siksaan.

15 “Buat apa kita punya mulut kalau tidak pernah dipakai?” tanyanya gusar.

Aku membisu. Bukan karena tidak ingin menjawab, tetapi semata-mata karena tidak mampu. Membisu berlama-lama kiranya membuat inderaku tumpul. Pertanyaan yang demikian terdengar oleh telinga. Otak juga malas bekerja, sedangkan perasaan seakan tidak berfungsi.

20 Karena aku tidak menjawab, Gorga kembali membisu. Kalau aku merasa nikmat dalam kebisuan. Gorga merasakan sebaliknya. Ia penasaran, gusar, gelisah, panik dan tidak tenteram.

Suatu hari ia berbuat aneh. Mulutnya disumpalnya dengan handuk kecil, telinganya disumbatnya dengan kapas, matanya ditutup dengan perban berlapis plester, hidungnya disesaknya dengan kapur tulis, dan kedua tangannya diikatnya dengan tali. Dengan mulut dan hidung tersumbat ia kehabisan napas dan meronta-ronta. Ketika itulah aku muncul.

25 Yang pertama kulakukan adalah menarik handuk kecil dari mulutnya dan mencomot kapur tulis dari kedua lubang hidungnya. Ia memberontak ketika aku berusaha membuka ikatan tangannya, sumbatan kapas di telinganya, dan perban yang menutup matanya.

30 Ia mensyaratkan dengan gerakan kepalanya agar aku membaca sepotong kertas yang terletak di lantai tidak jauh dari tempatnya berbaring. Aku mengambil kertas itu dan membacanya.

35 “Dengan membisu sebenarnya kita sudah di alam mati. Orang bisu saja masih berusaha untuk berkata-kata dengan mengeluarkan suara dari mulut mereka, walaupun suara itu tidak kita pahami. Isyarat atau gerakan tangan mereka membantu kita memahami apa yang mereka ucapkan dengan mulut mereka yang telah kehilangan sebagian fungsi itu. Lalu kita yang bernasib lebih baik memilih membisu, menutup mata, memekakkan telinga, menumpulkan penciuman dan membunuh rasa. Apakah ini tidak sama artinya dengan mati?”

40 Apa yang harus kujawab sekarang? Apakah aku juga harus menjawabnya dengan tertulis seperti yang dilakukannya, kalau aku telah menemukan jawaban yang diinginkannya? Perlukah aku menjawab, atau lebih baik kalau aku membisu?

Pertanyaan-pertanyaan ini merongrongku dengan kejam.

Aku termenung lama sekali. Gorga tidak sabar menunggu, ia berontak lagi. Aku cuma menatapnya dan tidak berbuat apa-apa.

45 Akhirnya keputusan kuambil, kalau kau merasa punya mulut bicaralah. Aku ingin mendengar apa yang kau rasakan, melalui mulutmu. Surat sepotong itu hanya berisi kesimpulan. Aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri mengapa kesimpulan itu bisa begitu cepat sampai ke sana. Bicaralah.

50 Tapi aku mengatakan itu semua dalam hati. Bukan hanya berkata, tetapi berteriak-teriak, keras-keras sampai tubuhku terasa tergoncang. Gorga jelas tidak akan dapat mendengarnya, betapapun kerasnya aku berteriak dalam hati itu.

55 Ia berontak lagi. Ia ingin aku menjawab pertanyaan dengan mulutku, tapi ia enggan menggunakan mulutnya sendiri untuk bicara. Komunikasi antara kami terasa makin jauh. Tetapi kalau akhirnya ia menyerah dan melontarkan kata-kata dengan mulutnya itu, apakah aku bersedia menjawabnya dengan mulutku pula?

Keraguan menyiksaku ketika Gorga bertanya, "Buat apa kita punya mulut kalau tidak pernah dipakai?" Aku tidak berani menjawabnya. Apakah aku akan berbuat seperti itu lagi, kalau kali ini ia juga menggunakan mulutnya?

60 Aku dipukul gelombang keraguan. Semua ini karena kesaktian dan kekeramatan kata bisu. Aku telah menjadi korban kesepakatan kami sendiri. Gorga lebih beruntung karena siksaan kebisuan lebih dulu membuatnya sadar. Ia merasa mulut telah kehilangan fungsi seluruhnya, sedangkan yang sebenarnya mulut hanya kehilangan fungsinya dalam berkata-kata.

65 Dengan hilangnya sebagian fungsi itu saja, Gorga telah merasa disiksa dengan kejam, sementara aku sendiri terlena dalam kenikmatan.

Sori Siregar, "Bisu", *Kacamata Tanpa Bingkai* (Mei 2004)

2.

NGEPOP

- Beberapa orang penyair
yang mengira diri sebagai orang-orang penting,
mengarang sajak-sajak kosong tentang
lorong-lorong kehidupan.
- 5 Mereka bercerita kepada angin
yang mereka duga berwarna merah.
Mereka membingkai kata-kata
yang mereka geser dari tempatnya.
Mereka bersekongkol dalam kesombongan
- 10 yang mereka bahasakan sebagai kerendahan hati.
Dan mereka sesambat: “Kami sedang mencari
kesejatian diri...”
- Kawan-kawan mereka
berjoget-ria di Istana Kegelapan:
- 15 para pelukis yang sangat tekun
menggambar bayang-bayang di kanvas *kesleboran*
dengan kepongahan berwarna-warni.
- Di antara mereka ada yang teringat
dan lolos diri dari ruang pemujaan diri sendiri
- 20 yang dipenuhi sarang laba-laba.
- Kemudian mereka mandi hujan hingga basah-kuyup,
dan berterima kasih tak terlambat
memasuki Rumah Majikan
yang Pintu-pintunya hanya terbuka
- 25 bagi orang-orang *beriman* dan mengerjakan kebaikan-kebaikan.

Teguh Esha, *Horison 4/XXVII* (Agustus 1992)
